

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional, 2006).

Salah satu tujuan dari sistem pendidikan nasional yang telah dipaparkan diatas sejalan dengan tujuan diutusny rasulullah yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana sabda rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang luhur"* (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari no. 273).(Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1954).

Atau dalam redaksi yang lain

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR.Baihaqi no 21301) (Abi Bakr Ahmad bin Husain bin 'Ali al Baihaqi, 1994)

Akan tetapi pada realitanya pendidikan sekarang hanya berupa penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual, padahal ilmu pengetahuan lebih berbahaya jika tidak dihiasi dengan akhlak mulia (Syakir,2008:4). Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa (Asy'ari dkk,2024:77). sejatinya pendidikan adalah kebutuhan pribadi setiap orang. Kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan sumber daya lain Pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas, potensi, dan bakat mereka sendiri. Pendidikan mengubah orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dan dari kurang paham menjadi paham. Pada dasarnya, pendidikan membentuk manusia secara fisik dan mental menjadi sempurna.

Pendidikan didefinisikan oleh Marimba sebagai "Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama" (Marimba, 1987:19).

Pupuh Fathurrohman dalam hal ini menjelaskan “Sejarah telah mencatat bahwa suatu negara dan bangsa bisa hancur bukan karena ekonomi, bukan karena militernya lemah, bukan karena tsunami alam yang menimpa, akan tetapi suatu bangsa dan negara akan hancur karena akhlak dan moral bangsanya telah rusak” (Pupuh Faturrohman, 2013:2).

Menurut Azra pendidikan akhlak Buya Hamka menekankan pada pembentukan *akhlaqul karimah* dan akal budi. Oleh karena itu, proses pendidikan mesti bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi peran *khalifah* manusia di muka bumi. Pendidikan tersebut tidak saja hanya diarahkan kepada

hal bersifat material belaka tetapi harus mampu membawa kebahagiaan rohani (Azyumardi Azra, 2012:5). sebagaimana dikatakannya inti dari suatu pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas (Hamka, 2021:115).

Akhlak yang dikembangkan oleh Buya Hamka banyak dipengaruhi oleh pemikiran para filsuf terdahulu seperti Socrates, Plato, Aristoteles bahkan Imam Al-Ghazali (Hamka, 2015:4). Akhlak menurut Buya Hamka adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu perilaku baik atau buruk sesuai keadaan jiwa itu, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi pekerti (Hamka, 2017:5). Pendidikan akhlak yang dimaksudkan Buya Hamka ialah kesempurnaan budi atau jiwa yaitu proses pendidikan yang mengutamakan pada kesehatan jiwa atau kemurnian jiwa. Oleh karena itu, dengan adanya jiwa sehat maka perilaku baik akan muncul dari dalam dirinya. Sebagaimana ungkapan perangai yang amat utama ialah timbul dari keteraturan jiwa. Dalam hal ini, ia memberikan keterangan tentang kesempurnaan jiwa terletak pada keutamaan budi tercermin dalam sifat *syaja'ah*, *iffah*, *hikmah* dan *'adalah*. Keutamaan budi merupakan upaya menghilangkan segala perangai buruk, adat istiadat rendah yang dinyatakan oleh agama harus dibuang dan membiasakan perangai terpuji, mulia, berbekas dalam pergaulan sehari-hari serta merasa nikmat memegang adat mulia (Hamka, 2017:176).

Pendidikan yang memuaskan dalam Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islamisasi untuk menghasilkan manusia yang berintelektual unggul, yang diperkaya dengan amal saleh, moralitas yang baik,

dan kearifan yang luhur. Namun, kecenderungan yang terjadi saat ini menyatakan dengan tegas bahwa dampak globalisasi modern telah menyentuh bangsa Indonesia sehingga menimbulkan krisis moral yang akut. Nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat, yang dalam banyak hal dianggap semakin luntur, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nasional, semakin terasa, sehingga membuat sebagian besar peserta didik kurang memiliki aspek sopan santun.

Kondisi jiwa dan moralitas bangsa saat ini menunjukkan adanya indikasi degradasi akhlak atau penyusutan nilai-nilai akhlak itu sendiri. Namun sebagian besar masyarakat sudah menutup telinga terhadap pembinaan budi pekerti di kalangan remaja, dewasa, bahkan orang tua, padahal persoalan budi pekerti bukanlah persoalan sederhana yang bisa dianggap remeh, karena merupakan kunci pembentuk kualitas individu yang akan berdampak pada masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi siswa untuk membangun hubungan antara mereka dan sang pencipta serta hubungan antara mereka dan orang lain sehingga tercipta sikap yang harmonis di antara mereka. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bukhari Umar, bahwa "Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaq karimah). Proses ini tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama siswa secara totalitas.(Umar, 2010)

Sebuah tindakan dapat dikatakan baik atau buruk didasarkan pada Alquran dan sunnah. Misalnya sifat sabar, pemaaf, pemurah jujur dan semisalnya dinilai baik, karena syariat menilai bahwa sifat-sifat yang demikian itu adalah baik. Sekalipun demikian Ramli menegaskan bahwa, Islam tidak

menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat sebagai ukuran dalam menentukan baik dan buruknya sebuah akhlak.(Ramli, 2000:97)

Dilihat dari permasalahan yang menyerang umat Islam saat ini, khususnya masalah pendidikan akhlak para pelajar, yang menuntut adanya solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, Buya Hamka mengatakan bahwa hal tersebut didasari oleh kurangnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap para pelajar (Baharudin, 2007:1).

Sistem pendidikan Islam menekankan pada pendidikan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim, supaya kepribadian seorang Muslim melekat pada dirinya. Seperti yang dijelaskan oleh *Mohammad Athiyah al-Abrasyi* “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan islam (Nata, 2010:37). akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam.

Pendidikan islam memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki baik *jasmaniyah* maupun *ruhiyah*, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta (Haidar Putra Daulay, 2016:15). Pendidikan agama memiliki tujuan untuk mendidik akhlak serta jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan) membiasakan mereka dengan

kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur (Zuhairini, 2012:155).

Terbentuk akhlak yang baik apabila terdapat interaksi atau hubungan. Dalam dunia pendidikan sendiri terdapat interaksi antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid adalah hubungan ilmu pengetahuan, dan nantinya kedudukan guru sebagai pelaksana tugas orang tua. Sehingga dapat dikatakan juga guru merupakan wakil dari orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran (Djarmila, 1996:218).

Pada era modern ini, pendidikan seringkali terfokus pada pencapaian akademis semata, tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan moralitas siswa. Hal ini menyebabkan munculnya kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai moral dalam masyarakat (Susanto, 2020:4) . Belum lagi Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama penggunaan gadget, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan peserta didik. Gadget, seperti smartphone dan tablet, menjadi alat yang sangat umum digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi hingga pembelajaran. Namun, penggunaan gadget yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, khususnya terhadap akhlak peserta didik (Nurhayati dkk., 2023:2).

Sejatinya para pelajar itu seharusnya menjadi pelopor utama atau teladan, sebagai mana yang tercermin pada pribadi Rasulullah SAW. yang nantinya dapat mencontohkan akhlak yang baik ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam pribadi pelajar, bahkan sebaliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh: Buya Hamka yakni tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. dari pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan sebagai saran solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Sebenarnya konsep pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Dalam konteks ini, peneliti merasa tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Buya Hamka di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan ingin menemukan pendapat yang layak untuk diimplementasikan dalam pendidikan akhlak pada era sekarang dan era yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, maka merupakan suatu alasan yang tepat dan mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul **"KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA PADA SISWA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2024/2025"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Salah satu tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional yang sejalan diutusnya Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi dengan Pendidikan sekarang.
2. Pendidikan modern lebih menekankan aspek kognitif, dan kurangnya penekanan terhadap Pendidikan akhlak sehingga terbentuklah peserta didik yang cerdas akan tetapi kurang dalam segi akhlak, yang mana ini seharusnya seimbang.
3. Perlunya guru sebagai figur teladan bagi peserta didik agar lebih mudah untuk meniru akhlak yang terpuji dari gurunya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditulis diatas diperoleh gambaran bentuk permasalahan yang begitu luas. Namun karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Fokus pada Siswa Kelas VIII : Penelitian ini hanya akan dilakukan terhadap siswa kelas VIII DI SMP Muhammadiyah 5 Surakarta sehingga hasilnya lebih spesifik dan relevan untuk kelompok umur ini.
2. Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka : Penelitian ini hanya berfokus pada konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Tanpa mencakup pendidikan akhlak menurut tokoh lain.

3. Ruang lingkup kajian : Untuk penelitian yang lebih spesifik maka ruang lingkup kajian meliputi aktivitas pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan akhlak siswa.
4. Pengumpulan data : Data yang digunakan melibatkan wawancara dengan guru, siswa, observasi, dan dokumentasi aktivitas sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka terhadap akhlak siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan Akhlak Buya Hamka pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan peneliti dan rumusan masalah yang telah ditemukan:

1. Untuk menganalisis implementasi konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka terhadap akhlak siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Untuk mengukur sejauh mana penerapan pendidikan akhlak Buya Hamka dalam kehidupan sehari-hari peserta didik terutama ketika di sekolah.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor

penghambat dalam menerapkan pendidikan akhlak Buya Hamka dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dalam pembentukan akhlak siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan rekomendasi bagi SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dalam meningkatkan implementasi konsep pendidikan akhlak untuk pembentukan akhlak siswa menurut perspektif Buya Hamka.

b. Bagi Guru

Memberikan panduan bagi guru dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak yang sesuai dengan pemikiran Buya Hamka.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami kajian tentang konsep pendidikan akhlak dan relevansinya dalam pembentukan akhlak siswa.